

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan Karakteristik Individu dan Stres Kerja dengan *Burnout* pada Pekerja *Aviation Security*

The Relationship of Individual Characteristics and Work Stress with Burnout on Aviation Security Employees

Arifah Sarrol Wari^{1*}, Noeroel Widajati²^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia*Korespondensi Penulis : arifah.sarrol.wari-2018@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: *Burnout* ialah kelelahan secara emosional dan sinisme yang umumnya dirasakan oleh pekerja yang bertatap langsung dengan pelanggan. *Burnout* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah stres kerja.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan *burnout* pada *aviation security* di PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja *aviation security* di PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta sebanyak 251 pekerja. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan rumus slovin, didapatkan sampel sebanyak 72 orang. Variabel yang diteliti adalah stres kerja dan *burnout*. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi spearman.

Hasil: Mayoritas responden (43,1%) memiliki stres kerja dengan kategori sedang. Mayoritas responden (84,7%) memiliki *burnout* dengan kategori sedang. Terdapat hubungan antara stres kerja dengan *burnout* (p value = 0,006)

Kesimpulan: Terdapat hubungan searah yang cukup signifikan antara stres kerja dengan *burnout* pada pekerja *aviation security* di PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta. Semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi pula risiko *burnout* pada responden.

Kata Kunci: *Aviation Security*; *Burnout*; Stres Kerja

Abstract

Introduction: *Burnout* is the emotional exhaustion and cynicism that is commonly felt by employees who have face-to-face contact with customers. *Burnout* can be caused by several factors, one of which is work stress.

Objective: To determine the relationship between work stress and *burnout* in *aviation security* at PT. Angkasa Pura I Yogyakarta International Airport.

Objective: The purpose of this research was to find out the relationship between work stress and *burnout* on *aviation security* at PT. Angkasa Pura I Yogyakarta International Airport.

Methods: This study is an analytic observational with a *cross-sectional* design. The population of this study were all *aviation security* employees at PT. Angkasa Pura I Yogyakarta International Airport as many as 251 workers. Sampling using *simple random sampling* method with the *Slovin* formula, obtained a sample of 72 people. The variables studied were work stress and *burnout*. Data analysis using *Spearman* correlation analysis technique.

Results: The majority of respondents (43.1%) have work stress in the moderate category. The majority of respondents (84.7%) have *burnout* in the moderate category. There is a relationship between work stress and *burnout* (p value = 0.006)

Conclusion: There is a significant unidirectional relationship between work stress and *burnout* for *aviation security* employees at PT. Angkasa Pura I Yogyakarta International Airport. The higher the work stress, the higher the risk of *burnout* in the respondents.

Keywords: *Aviation Security*; *Burnout*; Work Stress

PENDAHULUAN

Transportasi udara memiliki peminat yang cukup banyak, hal ini disebabkan oleh banyaknya wilayah yang dapat dijangkau dengan waktu yang singkat. Berdasarkan data *flightradar24.com* diketahui penerbangan diseluruh dunia mencapai 180.000+ dari 1.200+ maskapai penerbangan yang terbang dari 4.000+ bandara di seluruh dunia. Di tahun 2021 sendiri PT. Angkasa Pura I melakukan penerbangan sebanyak 333.453 sedangkan total penumpang secara keseluruhan pada tahun 2021 mencapai 25jt penumpang meliputi penumpang yang datang ataupun berangkat (1). Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat terdapat 5 bandara dibawah PT. Angkasa Pura I yang menyumbang jumlah penumpang terbanyak, salah satunya Bandara Internasional Yogyakarta yang menyumbang sebanyak 716.956 penumpang datang dan 691.252 penumpang berangkat (1).

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwa pekerja operasional di sektor perbangan bekerja dengan beban kerja yang berlebihan karena banyaknya penumpang yang harus dilayani, utamanya pada masa *new normal* dan tidak adanya PSBB seperti sebelumnya. Adanya beban kerja yang yang berlebihan dapat memicu timbulnya stres kerja yang kemudian dapat berkembang menjadi *burnout*. *Burnout* ialah keadaan saat seseorang merasakan kelelahan secara emosional dan sinisme yang umumnya dirasakan oleh seorang pekerja bertatap langsung dengan pelanggan (2). Hasil survei Glint tahun 2020 yang dilakukan pada lebih dari 700.000 karyawan di seluruh dunia, menunjukkan bahwa *burnout* dari tahun 2018 ke tahun 2020 mengalami peningkatan (3). Lee dan Ashforth, 1996 mengatakan bahwa *burnout* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya stres kerja (4). Stres kerja ialah stress ialah keadaan tidak nyaman, gelisah, dan tertekan baik secara mental maupun fisik yang dialami seseorang (4). Selain itu *burnout* dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan status pendidikan (5).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, adanya pandemi COVID-19 membuat PT. Angkasa Pura I melakukan pengurangan pekerja, salah satu unit yang mengalami pengurangan SDM ialah unit *aviation security*, dimana terdapat pengurangan SDM sebanyak 180 tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa AVSEC ialah gabungan antara sumber daya manusia, peralatan, dan prosedur untuk melindungi penerbangan sipil dari tindakan yang melawan hukum, seperti membawa senjata api tanpa ijin. *Aviation security* bertanggung jawab akan keselamatan dan keamanan penumpang dan pekerja bandara baik di sisi darat maupun di udara (6). Tugas utama AVSEC ialah memastikan memastikan keamanan instasi dan orang yang ada di bandara, melakukan pemeriksaan (penumpang, awak pesawat dan siapa saja yang ingin masuk kedalam bandara), melakukan inspeksi seluruh bagian bandara setiap 3 jam. Selama pandemi, AVSEC juga memiliki deskripsi pekerjaan tambahan yakni melakukan pemeriksaan PeduliLindungi pengunjung bandara yang menambah beban kerja AVSEC. Akibat besarnya tanggung jawab dan bertambahnya deskripsi kerja pada pekerja unit *aviation security* menandakan adanya beban kerja berlebih. AVSEC sendiri bekerja dengan sistem kerja bergilir, yang dibagi menjadi *shift* pagi (07.00-13.00), siang (13.00-19.00), dan malam (19.00-07.00). Adanya shift kerja dapat menyebabkan stres, dikarenakan dapat mengganggu pola tidur dan mempengaruhi hubungan domestik dan sosial serta gaya hidup modern, yang tampaknya menyebabkan gejala terkait stres pada beberapa individu (7). AVSEC ialah tenaga kerja di bandara yang paling sering berinteraksi dengan pengguna pelayanan jasa bandara sehingga dalam melaksanakan tugasnya banyak menghadapi stressor salah satunya perilaku dari pengguna pelayanan jasa yang kurang baik. Banyaknya jumlah penumpang yang harus diperiksa dan berkurangnya jumlah tenaga kerja memungkinkan petugas *Airport Operation* salah satunya pekerja unit *aviation security* mengalami stres hingga mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental sehingga *performance* kerja akan terganggu (7). Hasil penelitian Imandana disebutkan terdapat 93% AVSEC merasakan stres dikarenakan padatnya jam kerja dan kurangnya waktu istirahat (8). Stres yang berkepanjangan akan berpotensi mengalami *burnout* (9). Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa beberapa petugas AVSEC terkadang merasakan kantuk dan mudah lelah baik saat bekerja maupun saat akhir bekerja. Hal tersebut menunjukkan adanya kelelahan emosional yang merupakan salah satu dimensi dari *burnout*.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa semua pekerja unit *aviation security* berisiko mengalami *burnout*. Apabila pekerja unit *aviation security* mengalami *burnout*, dapat berdampak negatif baik pada diri sendiri maupun perusahaan. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis hubungan beban kerja mental dan stres kerja dengan *burnout* pada pekerja unit *aviation security* PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk kedalam observasional analitik, dimana responden tidak diberikan intervensi apapun dan bertujuan untuk menganalisis hubungan antara stres kerja dengan *burnout*. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* karena pengamatan pada variabel independent dan dependen dilakukan dalam satu waktu yang sama. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja *aviation security* di PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta, yang berjumlah 251 pekerja. Pengambilan

sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus Slovin, didapatkan sampel sebanyak 72 responden. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner data diri yang akan berisi pertanyaan mengenai usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan status pendidikan, kemudian untuk mengukur stres kerja adalah kuesioner *Health and Safety Executive* (HSE) dengan 35 item pertanyaan yang diambil dari buku Tarwaka, sedangkan untuk mengukur *burnout* menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI) yang dikembangkan oleh Maslach tahun 1981 dengan 22 item pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, untuk menggambarkan data dari tiap variabel menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisis data bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Teknik analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman untuk data berskala ordinal atau data yang berskala ratio dan interval (lebih tinggi dari ordinal), sedangkan untuk data berskala nominal menggunakan uji koefisien kontingensi (C) dengan menggunakan SPSS versi 25.

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden menurut usia, jenis kelamin, status pernikahan dan status pendidikan yang diperoleh dari responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti pada tabel.

Tabel 1. Karakteristik Individu Responden

Variabel	n	%
Usia		
17-25 tahun	30	41,7
26-35 tahun	35	48,6
36-45 tahun	7	9,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	81,9
Perempuan	13	18,1
Status Pernikahan		
Sudah Menikah	39	54,2
Belum Menikah	33	45,8
Tingkat Pendidikan		
SMA/Sederajat	61	84,7
Diploma	4	5,6
Sarjana	7	9,7

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 26-35 tahun (48,6%), berjenis kelamin laki-laki (81,9%), sudah menikah (54,2%), dan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA/Sederajat (84,7%).

Analisa Univariat

Analisa univariat dapat menggambarkan tiap variabel yang diteliti. Analisa univariat dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Stres Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stres Kerja Pekerja *Aviation Security*

Stres Kerja	n	%
Rendah	29	40,3
Sedang	31	43,1
Tinggi	12	16,7

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas pekerja *aviation security* memiliki tingkat stres kerja sedang yaitu sebesar 43,1%.

Burnout

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Burnout* Pekerja *Aviation Security*

<i>Burnout</i>	n	%
Rendah	2	2,8
Sedang	61	84,7
Tinggi	9	12,5

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui mayoritas pekerja *aviation security* berada pada kategori *burnout* sedang (84,7%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen dan independen. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode uji korelasi spearman dan uji koefisien kontingensi. Apabila nilai $p < \alpha$ (0,05), maka bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent dan dependen.

Analisis Hubungan Antara Usia dengan *Burnout*

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Usia dengan *Burnout* Pada Pekerja *Aviation Security*

Usia	<i>Burnout</i>						Total (%)	p-value	Koef. Korelasi
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
17-25 tahun	0	0	24	80	6	20	100	0,010	-0,300
26-35 tahun	0	0	32	91,4	3	8,6	100		
36-45 tahun	2	28,6	5	71,4	0	0	100		

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa responden dari semua kategori usia mayoritas berada pada tingkat *burnout* sedang. Dapat diketahui *p-value* yaitu sebesar 0,010. Nilai *p-value* $< \alpha$ (0,05) artinya terdapat hubungan antara usia dengan *burnout*. Untuk kuat hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi yakni -0,300 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara usia dengan *burnout* pada responden. Tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah, artinya saat usia semakin rendah maka *burnout* akan tinggi, begitupula sebaliknya.

Analisis Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan *Burnout*

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Jenis Kelamin dengan *Burnout* Pada Pekerja *Aviation Security*

Jenis Kelamin	<i>Burnout</i>						Total (%)	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Laki-Laki	2	3,4	49	83,1	8	13,6	100	0,656
Perempuan	0	0	12	92,3	1	7,7	100	

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa responden baik laki-laki maupun perempuan mayoritas berada pada tingkat *burnout* sedang. Berdasarkan hasil uji koefisien kontingensi didapatkan nilai *p-value* 0,656, dimana nilai ini

akan dibandingkan dengan α (5%). Nilai $p\text{-value} > \alpha$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan *burnout*.

Analisis Hubungan Antara Status Pernikahan dengan *Burnout*

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Status Pernikahan dengan *Burnout* Pada Pekerja *Aviation Security*

Status Pernikahan	<i>Burnout</i>						Total (%)	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Sudah Menikah	1	2,6	37	94,9	1	2,6	100	0,021
Belum Menikah	1	3	24	72,7	8	24,2	100	

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa responden yang sudah menikah maupun belum menikah berada pada tingkat *burnout* sedang. Berdasarkan hasil uji koefisien kontingensi didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,021, dimana nilai ini akan dibandingkan dengan α (5%). Nilai $p\text{-value} < \alpha$ yang artinya terdapat hubungan antara status pernikahan responden dengan *burnout*.

Analisis Hubungan Antara Status Pendidikan dengan *Burnout*

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Status Pendidikan dengan *Burnout* Pada Pekerja *Aviation Security*

Usia	<i>Burnout</i>						Total (%)	p-value	Koef. Korelasi
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
SMA	2	3,3	54	88,5	5	8,2	100	0,013	0,292
Diploma	0	0	2	50	2	50	100		
Sarjana	0	0	5	71,4	2	28,6	100		

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA, diploma, maupun sarjana mayoritas berada pada tingkat *burnout* sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman didapatkan $p\text{-value}$ 0,013, dimana nilai ini akan dibandingkan dengan α (5%). Nilai $p\text{-value} < \alpha$ yang artinya terdapat hubungan antara status pendidikan responden dengan *burnout*. Untuk kuat hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi yakni 0,292 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara status pendidikan dengan *burnout* pada responden. Hubungan antara status pendidikan dengan *burnout* ialah hubungan yang searah, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka *burnout* juga akan tinggi, begitupula sebaliknya.

Analisis Hubungan Antara Stres Kerja dengan *Burnout*

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan Kepuasan Kerja Pada Pekerja *Aviation Security*

Stres Kerja	<i>Burnout</i>						Total (%)	p-value	Koef. Korelasi
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	1	3,4	27	93,1	1	3,4	100	0,006	0,324
Sedang	1	3,2	27	87,1	3	9,7	100		
Tinggi	0	0	7	58,3	5	41,7	100		

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat stres kerja rendah, sedang, maupun tinggi mayoritas berada pada tingkat *burnout* sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman didapatkan $p\text{-value}$

0,006, dimana nilai ini akan dibandingkan dengan α (5%). Nilai *p-value* $< \alpha$ yang artinya terdapat hubungan antara stres kerja dengan *burnout*. Untuk kuat hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi yakni 0,324 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara stres kerja dengan *burnout* pada responden. Hubungan antara stres kerja dengan *burnout* ialah hubungan yang searah, dimana saat stres kerja tinggi maka *burnout* juga akan tinggi, begitupula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Individu dengan Burnout

Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 72 responden pekerja unit *aviation security*. Penelitian ini meneliti karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan status pendidikan. Usia sendiri adalah lama hidup responden dihitung sejak lahir hingga saat mengisi kuesioner dalam satuan tahun. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman diketahui bahwa terdapat hubungan berlawanan yang cukup antara usia dengan *burnout*. Pekerja usia < 30 tahun memiliki tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja berusia > 30 tahun (5). Hal ini disebabkan karena semakin dewasa seseorang maka kemampuan untuk mengontrol emosi akan semakin meningkat, sehingga seorang pekerja juga akan lebih bisa mengatasi berbagai keadaan dalam pekerjaan dengan baik. Pekerja usia dewasa akhir umunya akan lebih stabil, lebih teguh, dan lebih matang sehingga memiliki pikiran yang lebih realistis (10).

Jenis kelamin sendiri ialah kondisi biologis yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout* diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout*. Semua pekerja AVSEC memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang sama dalam bekerja, laki-laki dan perempuan pada unit *aviation security* dapat menjadi komandan pleton atau regu tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian Fyana dan Rozali yang mengatakan bahwa setiap pekerja memiliki risiko untuk mengalami *burnout* tanpa melihat jenis kelaminnya, karena laki-laki ataupun perempuan, memiliki tuntutan yang sama besarnya untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja (11).

Status pernikahan sendiri ialah ikatan antara dua individu yang sah secara hukum. Hasil analisis pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang antara status pernikahan dengan *burnout*. Berdasarkan teori Maslach diketahui bahwa seseorang yang belum menikah lebih berisiko mengalami *burnout* disbanding seseorang yang sudah menikah (5). Pekerja yang belum menikah umumnya tidak mendapatkan dukungan dari pasangan (istri/suami) dan juga anak. Dukungan sosial dari pasangan atau anak terlibat untuk mempersiapkan psikologis seseorang dalam menghadapi masalah pribadi dan konflik emosional (10).

Status pendidikan ialah tingkat pendidikan formal yang terakhir ditempuh. Hasil analisis dari penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan searah yang cukup antara status pendidikan dengan *burnout*. Diketahui bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat *burnout* yang tinggi pula (5). Hal ini disebabkan adanya pembagian tanggung jawab, dimana tanggung jawab yang lebih berat akan diberikan pada pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga risiko mengalami *burnout* juga akan meningkat.

Hubungan Stres Kerja dengan Burnout

Stres ialah keadaan tidak nyaman, gelisah, dan tertekan baik secara mental maupun fisik yang dialami seseorang (12). Berdasarkan hasil pengukuran stres kerja dengan menggunakan kuesioner HSE diketahui bahwa tingkat stres kerja pada pekerja unit AVSEC berada pada kategori sedang. Hasil ini selaras dengan penelitian Aulia, Kawatu, dan Langi yang mengatakan pekerja *security check point* mengalami tingkat stres kerja sedang (13). AVSEC memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keselamatan dan keamanan penerbangan yang mencakup diri sendiri dan orang lain. Ketika pekerja tidak mampu menanggung beban kerja yang melebihi kapasitasnya akan menyebabkan stres kerja. Jika kapasitas kerja dan tuntutan tugas tidak sesuai maka dapat menyebabkan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan stres kerja. *Shift* kerja malam perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh pada kondisi fisiologis dan psikis seseorang karena adanya tuntutan dan tanggung jawab kerja pada pekerja *shift* kerja malam dapat menimbulkan terjadinya stres kerja (14). AVSEC setiap harinya harus bertemu dengan penumpang yang memiliki karakter dan budaya yang berbeda, dimana terkadang terdapat penumpang yang enggan untuk melepaskan barang-barang metal saat dilakukan pemeriksaan. Hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi AVSEC karena terkadang penumpang bersikap kurang baik saat menolak.

Adanya stres kerja dapat berdampak pada *psychological* yang mencakup kepuasan kerja, komitmen organisasi, keterlibatan kerja, *self-esteem*, *burnout*, emosi, dan depresi. Seorang pekerja yang bekerja dibawah tekanan akan mengalami stres kerja, dan apabila stres kerja berlangsung terus-menerus maka akan menyebabkan *burnout* (15). Hasil analisis hubungan pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang cukup antara stres kerja dengan *burnout* pada pekerja unit *aviation security* Bandara Internasional Yogyakarta. Peneliti Suhartono juga mengatakan bahwa semakin tinggi stres kerja maka akan semakin tinggi pula tingkat *burnout*,

dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan *burnout* (16). Berdasarkan hasil wawancara diketahui beberapa pekerja mengalami kantuk dan mudah lelah saat bekerja maupun setelah selesai bekerja, dimana hal tersebut termasuk kedalam dimensi kelelahan emosional pada *burnout*. Lee dan Ashforth (1996) mengatakan, pada saat seseorang mengalami tekanan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan stres, kemudian stres ini akan berkembang menjadi *burnout* pada saat seseorang sudah tidak mampu menghadapi stressor yang ada (4). Pekerja AVSEC dikenal dengan sistem kerja bergilir, sehingga membuat pekerja AVSEC tidak dapat melakukan libur lebaran karena adanya tuntutan pekerjaan. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan *work life balance* pekerja rendah yang dapat memicu timbulnya stres kerja (17). Stres kerja dapat mendorong timbulnya *burnout* (18).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan searah yang cukup signifikan antara stres kerja dengan *burnout*. Apabila pekerja unit *aviation security* mengalami stres kerja tinggi maka pekerja juga akan mengalami *burnout* tinggi pula. Sebaliknya, apabila pekerja mengalami stres kerja rendah maka tingkat *burnout* juga akan rendah. Selain itu, karakteristik individu seperti usia, status pernikahan, dan status pendidikan juga memiliki hubungan dengan *burnout*. Namun, untuk karakteristik individu jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan stres kerja.

SARAN

Rekomendasi saran, diharapkan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya *burnout* pada pekerja. Perusahaan dapat memberikan sosialisasi atau pelatihan secara langsung mengenai *burnout* dan cara mengatasinya pada pekerja atau melalui media informasi seperti poster, video, dll. PT. Angkasa Pura I – Bandara Internasional Yogyakarta juga diharapkan untuk melakukan evaluasi secara berkala terkait pekerjaan seperti tuntutan kerja dan kesesuaian tugas, sehingga beban kerja pekerja tidak melebihi dari kapasitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. PT. Angkasa Pura I. Laporan Keberlanjutan PT. Angkasa Pura I. 2021.
2. Maslach C, Jackson SE. The measurement of experienced burnout. *J Organ Behav.* 1981;2(2):99–113.
3. Glint. How employees are feeling right now. 2020;(May):2020.
4. Lee RL, Ashforth BE. A meta-analytic examination of the correlates of the three dimensions of job burnout. *J Appl Psychol.* 1996;81(2):123–33.
5. Dinda Sekar Mentari, Taufik Ashar, Nurmaini Nurmaini. The Relationship between Work Period and Dust Level with Disruption of Lung Capacity in Asphalt Mixing Plant Production Workers (AMP) Medan in Public Works Office 2019. *Britain Int Exact Sci J.* 2020;2(1):115–9.
6. Hartono H, Susanto PC, Hermawan MA. Personel Aviation Security Menjaga Keamanan Di Bandar Udara. *Aviasi J Ilm Kedirgant.* 2020;16(2):14–21.
7. Saleh LM. *Man Behind The Scene Aviation Safety.* 1st ed. Yogyakarta: DEEPUBLISH; 2018.
8. Imandana. PENGARUH KONFLIK PERAN DAN STRES KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI KARYAWAN (Studi Kasus Pada Unit Aviation Security PT Angkasa Pura II Cabang Bandara Halim Perdanakusuma.). 2018.
9. Wati NMN. “ABC’s Stress Management”: Upaya Menurunkan Burnout Berfokus pada Individu. *Adi Husada Nurs J.* 2017;3(1):33–8.
10. Okte Citra Indriawati, Hidayatus Sya’diyah, Dhian Satya Rachmawati, A.V. Sri S. ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BURNOUT SYNDROME PERAWAT DI RS DARMO LATAR BELAKANG Stess pada perawat terjadi karena tugas perawat yang semakin kompleks dalam memberikan pelayanan keperawatan yang komprehensif dan profesional baik kepada pasien. *Keperawatan dan Kesehatan Masy.* 2022;11.
11. Fyana L, Rozali YA. Perbedaan Burnout Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Karyawan Bank Abc. *J Psikol.* 2018;962(9):1–8.
12. Sugiono, Wisnu Wijayanto Putro SIKS. *Ergonomi untuk Pemula: (Prinsip Dasar & Aplikasinya).* 1st ed. Malang: Universitas Brawijaya Press; 2018.
13. Aulia L, Kawatu PAT, Langi FLFG. Hubungan antara Beban Kerja dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Security Check Point di PT Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado. *Med Scope J.* 2019;1(1):16–20.
14. Sulistyawati NNN, Purnawati S, Muliarta IM. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Kerja Shift Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Karangasem. *E-Jurnal Med Udayana.* 2019;8(1):1.

15. Waldstrom KS and C. Organisational behaviour. Vol. 85, Nursing times. New York: McGraw-Hill Education; 2014.
16. Suhartono F, Wetik S, Pondaag F. Hubungan Stres Kerja dengan Burnout Syndrome di Masa Pandemi Covid-19 pada Perawat . *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2021;4(4 SE-Articles):693–702.
17. Ramdhan MR, Fajrianti F. Pengaruh Job Insecurity dan Work Life Balance terhadap Stres Kerja pada Karyawan Outsourcing. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment*. 2021;1(1):327–37.
18. Restu Ramadani, Surya Dharma PJ. PENGARUH BEBAN KERJA, STRES KERJA DAN PERCEIVED FAIRNESS TERHADAP BURNOUT PADA PEGAWAI BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (BKPSDM) KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *J Manaj Univ Bung Hatta*. 2019;14.